

**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM
FILM FUNAN KARYA DENIS DO**

Skripsi

Oleh:

**Yudi Wahyu Prasetyo
NPM : 1813044013**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM
FILM FUNAN KARYA DENIS DO**

**Oleh:
Yudi Wahyu Prasetyo**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Progam Studi Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM FILM *FUNAN* KARYA DENIS DO

Oleh:

Yudi Wahyu Prasetyo

Untuk memelajari tindak tutur direktif dapat ditemukan dalam suatu film. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis jenis-jenis tindak tutur direktif dan maksud dari tiap-tiap jenis tindak tutur direktif. Sumber data dari penelitian ini adalah film *Funan* karya Denis Do. Subjek penelitian ini adalah semua dialog yang terdapat dalam film *Funan* dan objek dari penelitian ini adalah dialog yang mengandung tindak tutur direktif dalam film *Funan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Untuk mengumpulkan data, digunakan metode simak dengan teknik catat. Sedangkan untuk menganalisis data yang sudah terkumpul, digunakan metode pragmatis dan menggunakan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data sebanyak 88 data dengan rincian data yaitu 6 jenis tindak tutur direktif di antaranya yaitu, jenis tindak tutur direktif meminta (*demande*) sebanyak 24 data, jenis tindak tutur direktif bertanya (*questionner*) sebanyak 12 data, jenis tindak tutur direktif memerintah (*commande*) sebanyak 26 data, jenis tindak tutur direktif larangan (*interdire*) sebanyak 5 data, jenis tindak tutur izin (*permettre*) sebanyak 2 data, dan jenis tindak tutur direktif nasihat (*conseiller*) sebanyak 19 data. Berdasarkan hasil tersebut, jenis tindak tutur yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur direktif memerintah dengan 26 data.

Kata kunci : bahasa Prancis, film, pragmatik, tindak tutur direktif

ABSTRACT

ANALYSE DES ACTES DE PAROLES DIRECTIVES CHEZ FILM FUNAN PAR DENIS DO

Par :

Yudi Wahyu Prasetyo

Cette recherche vise à décrire et analyser les types d'actes des paroles directives et l'intention de chaque type d'acte des paroles directives. Les sources de données de cette recherche viennent du film *Funan* par Denis Do. Le sujet de cette recherche est tous les dialogues qui sont contenus dans le film *Funan* et l'objet de cette recherche est les dialogues qui contiennent l'acte des paroles directives dans le film *Funan*. Cette recherche utilise la méthode qualitative descriptive. La méthode d'observation non-participante est utilisée pour collecter des données. Pour analyser les données, on utilise la méthode pragmatique avec la technique détermination des éléments. D'après le résultat de recherche, il y'a les 88 données qui se composent de 6 types d'actes des paroles directives dont l'acte de parole directive de demander 24 données, l'acte de parole directive de questionner 12 données, l'acte de parole directive de commander 26 données, l'acte de parole directive d'interdire 5 données, l'acte de parole directive de permettre 2 données, et l'acte de parole directive de conseiller 19 données. D'après le résultat, l'acte de langue directif commander est le plus que les autres avec 26 données.

Les mots clés : acte des paroles directives, film, le français pragmatique

Judul Skripsi : **ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF
DALAM FILM FUNAN KARYA DENIS DO**

Nama Mahasiswa : **Yudi Wahyu Prasetyo**

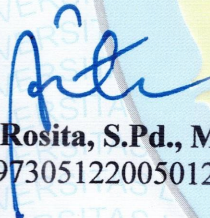
Nomor Pokok Mahasiswa : **1813044013**

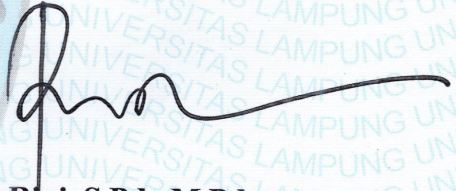
Program Studi : **Pendidikan Bahasa Prancis**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing


Diana Rosita, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197305122005012001


Setia Rini, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199102092019032021

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP. 196401061988031001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Diana Rosita, M.Pd.**

Sekretaris : **Setia Rini, S.Pd., M.Pd.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd

NIP. 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **29 September 2022**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yudi Wahyu Prasetyo
NPM : 1813044013
Judul Skripsi : Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film *Funan* Karya Denis Do
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademi berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang telah berlaku Universitas Lampung.



Bandarlampung, Januari 2023

Yudi Wahyu Prasetyo
NPM 1813044013

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Gisting pada tanggal 14 Juni 2000. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang merupakan pasangan dari Bapak Purnomo dan Ibu Kasiatun. Peneliti memulai pendidikan formal di Taman Kanak-kanak Rama pada tahun 2006-2007. Kemudian, peneliti melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Gisting. Peneliti memasuki pendidikan menengah pertama pada tahun 2012 di SMPN 1 Gisting. Kemudian, peneliti melanjutkan Pendidikan di sekolah menengah atas di SMAN 1 Sumberejo dari tahun 2015-2018. Setelah itu, peneliti melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi pada 2018. Peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Peneliti berkesempatan mengajar di SMA serta siswa sekolah dasar pada saat kegiatan KKN dan PLP di desa Sidokaton Kec. Gisting Kab. Tanggamus dan di SMAN 1 Sumberejo. Selain itu, di bidang akademik, peneliti berkesempatan untuk mengikuti perlombaan yang diselenggarakan oleh IFI (*Institut Français d'Indonesien*) pada *La Semaine Francophone* pada bulan Februari 2021.

MOTTO

“Karena, setelah kesulitan pasti ada kemudahan. Sesungguhnya, setelah kesulitan pasti ada kemudahan” (Q.S. Al-Insyirah, ayat 5-6).

“Le courage n’est pas l’absence de peur, mais la capacité de la vaincre”

(Nelson Mandela)

“Keberanian bukan berarti hilangnya rasa takut, tapi kemampuan untuk menghadapinya” (Nelson Mandela)

“Every cloud has a silver lining” (John Milton)

“Dalam setiap kesulitan pasti ada harapan” (John Milton)

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT. atas rahmat dan berkah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul “*Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film Funan Karya Denis Do*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Penelitian skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah mendukung, mendoakan, dan membantu peneliti. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriann D.E.A.IPM, selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan FKIP, Universitas Lampung.
3. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
4. *Madame* Diana Rosita, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing I sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang telah banyak membantu, memberikan arahan, dan membimbing dengan sabar sejak peneliti terdaftar di program studi tersebut hingga penyusunan skripsi.
5. *Madame* Setia Rini, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, memberikan arahan, membimbing dengan sabar, dan mendukung dengan penuh semangat selama proses penyusunan skripsi.
6. *Madame* Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd., selaku penguji yang telah memberikan saran dan masukan kepada peneliti.
7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, staf, dan dosen mata kuliah umum yang telah memberikan ilmu kepada peneliti dengan berbagai ilmu yang bermanfaat.
8. Orang tua, Mamak dan Bapak, serta keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan dengan tulus.

9. Teman seperjuangan yang bersama-sama mengerjakan skripsi dan saling menyemangati satu sama lain.
10. Teman yang ada di rumah dan teman *mabar* (main bareng) yang selalu mengingatkan untuk mengerjakan skripsi sehabis *push ranked*.
11. Luthfiana Fajrin Azzahra yang selalu mengingatkan dan menyemangati.
12. M. Zidane Al-Ghiffary dan keluarga yang sudah berkenan membantu pada saat seminar proposal.
13. Yang terakhir, terima kasih untuk diri saya sendiri.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa segera membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti, baik kepada nama yang disebutkan maupun tidak. Peneliti berharap skripsi ini dapat berguna, khususnya bagi pendidikan bahasa Prancis.

Bandarlampung, Januari 2023

Yudi Wahyu Prasetyo

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| SANWACANA | i |
| DAFTAR ISI | iii |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1.Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Identifikasi Masalah | 5 |
| 1.3.Batasan Masalah..... | 5 |
| 1.4.Rumusan Masalah | 5 |
| 1.5.Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.6.Manfaat Penelitian | 6 |
| 1.7.Batasan Istilah | 7 |
| II. KAJIAN TEORI | 8 |
| 2.1.Pragmatik | 8 |
| 2.2.Sosiolinguistik..... | 9 |
| 2.3.Tindak Tutur | 10 |
| 2.3.1. Tindak Tutur Lokusi..... | 11 |
| 2.3.2. Tindak Tutur Ilokusi..... | 12 |
| 2.3.3. Tindak Tutur Perlokusi..... | 14 |
| 2.4.Fungsi Tindak Tutur..... | 16 |
| 2.4.1. Represntatif atau Asertif (<i>Representative</i>) | 16 |
| 2.4.2. Komisif (<i>Comissive</i>)..... | 16 |
| 2.4.3. Direktif (<i>Directive</i>)..... | 17 |
| 2.4.4. Deklaratif (<i>Declarative</i>) | 17 |

| | |
|---|-----------|
| 2.4.5. Ekspresif (<i>Expressive</i>)..... | 17 |
| 2.5.Tindak Tutur Direktif..... | 18 |
| 2.6.Jenis dan Maksud Tindak Tutur..... | 19 |
| 2.6.1. Meminta (<i>Demander</i>)..... | 19 |
| 2.6.2. Bertanya (<i>Questionner</i>)..... | 20 |
| 2.6.3. Memerintah (<i>Commander</i>)..... | 21 |
| 2.6.4. Larangan/Melarang (<i>Interdire</i>)..... | 22 |
| 2.6.5. Izin/Mengizinkan (<i>Permettre</i>)..... | 23 |
| 2.6.6. Nasihat (<i>Conseiller</i>)..... | 24 |
| 2.7.Konteks..... | 25 |
| 2.8.Komponen-Komponen Konteks (Tuturan)..... | 26 |
| 2.9.Film <i>Funan</i> Karya Denis Do..... | 29 |
| 2.10Penelitian yang Relevan..... | 29 |
| | |
| III. METODE PENELITIAN..... | 32 |
| 3.1.Metode Penelitian..... | 32 |
| 3.2.Data dan Sumber Data Penelitian..... | 32 |
| 3.3.Metode dan Teknik Pengumpulan Data..... | 33 |
| 3.4.Contoh Tabel Klasifikasi Data..... | 34 |
| 3.5.Metode dan Teknik Analisis Data..... | 35 |
| 3.6.Validitas dan Reliabilitas..... | 36 |
| | |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 38 |
| 4.1.Hasil..... | 38 |
| 4.2.Pembahasan..... | 39 |
| 4.2.1. Tindak Tutur Direktif Meminta (<i>Demander</i>)..... | 39 |
| 4.2.2. Tindak Tutur Direktif Bertanya (<i>Questionner</i>)..... | 50 |
| 4.2.3. Tindak Tutur Direktif Memerintah (<i>Commander</i>)..... | 54 |
| 4.2.4. Tindak Tutur Direktif Larangan (<i>Interdire</i>)..... | 65 |
| 4.2.5. Tindak Tutur Direktif Izin (<i>Permettre</i>)..... | 69 |
| 4.2.6. Tindak Tutur Direktif Nasihat (<i>Conseiller</i>)..... | 72 |
| 4.2.7. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Prancis di SMA..... | 82 |

| | |
|--|-----------|
| V. SIMPULAN DAN SARAN | 86 |
| 5.1.Kesimpulan | 86 |
| 5.2.Saran..... | 87 |
| DAFTAR PUSTAKA | 88 |
| LAMPIRAN..... | 90 |
| Tabel Klasifikasi Data..... | 90 |
| Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran | 178 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Klasifikasi Jenis Tindak Tutur | 14 |
| Tabel 2. Lima Fungsi Umum Tindak Tutur | 18 |
| Tabel 3. Contoh Tabel Klasifikasi Data | 34 |
| Tabel 4. Data Hasil Penelitian | 38 |
| Tabel 5. Tabel Klasifikasi Data | 90 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Seorang petugas menodongkan pistol ke seorang warga sipil | 4 |
| Gambar 2. Film Funan | 28 |
| Gambar 3 Warga sipil meminta air minum kepada petugas | 40 |
| Gambar 4. Chan merasa tak berdaya dan menangis atas apa yang ia alami | 41 |
| Gambar 5. Chou memohon kepada Sok untuk mencarikan anaknya, Sovanh..... | 42 |
| Gambar 6. Khoun memegang tangan istrinya yang tak berdaya. | 44 |
| Gambar 7. Sok menekankan peraturan kepada seluruh keluarga Chou..... | 45 |
| Gambar 8. Khoun mengucapkan doa kepada saudaranya, Meng | 47 |
| Gambar 9. Khoun berteriak kepada istrinya untuk meninggalkan sungai. | 48 |
| Gambar 10. Petugas memberikan orasi kepada anggota baru revolusioner..... | 49 |
| Gambar 11. Meng khawatir akan keadaan Tuch..... | 51 |
| Gambar 12. Khoun menanyakan solusi kepada Chan mengenai keadaan Tuch... 52 | |
| Gambar 13. Petugas menanyakan keributan yang terjadi pada Sok. | 53 |
| Gambar 14. Warga sipil berjalan menyeberangi sungai. | 55 |
| Gambar 15. Warga sipil dikumpulkan untuk dipindahkan ke tempat lain..... | 56 |
| Gambar 16. Hout mengunci petugas dari luar. | 57 |
| Gambar 17. Khoun diberi perintah untuk lebih cepat. | 58 |
| Gambar 18. Chou dan Khoun bersembunyi agar tidak masuk ke dalam truk..... | 60 |
| Gambar 19. Petugas meminta Chou untuk melepaskan anak yang dibawa. | 61 |
| Gambar 20. Petugas memberikan instruksi kepada Chou..... | 62 |
| Gambar 21. Peuv memberi perintah kepada Khoun, Hout, dan yang lainnya. | 64 |
| Gambar 22. Vichéa memukuli Sok karena telah membunuh saudaranya..... | 65 |

| | |
|---|----|
| Gambar 23. Khoun dan warga sipil lain mengangkat padi ke tempat lain. | 67 |
| Gambar 24. Ibu dari Chou melahap makanan dengan rakus. | 68 |
| Gambar 25. Khoun berlari menuju kamp di bagian selatan. | 70 |
| Gambar 26. Chou dan Khoun ingin menyelip kabur dari pengungsian. | 71 |
| Gambar 27. Petugas memberikan orasi kepada warga sipil. | 73 |
| Gambar 28. Khoun berbicara dengan Meng setelah bekerja. | 74 |
| Gambar 29. Hout sedang diobati oleh kekasihnya, Lily. | 75 |
| Gambar 30. Chou menyisihkan makanan untuk Lily. | 76 |
| Gambar 31. Sok memberikan saran kepada Chou. | 77 |
| Gambar 32. Khoun memberikan saran kepada Meng yang ingin kabur dari pengungsian. | 79 |
| Gambar 33. Peuv meratapi kepergian ayahnya yang diamuk warga sipil. | 80 |
| Gambar 34. Tuch merintih kesakitan yang diakibatkan oleh kerja paksa. | 81 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam mempelajari suatu bahasa baru, pelajar dituntut harus menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut digunakan untuk masing-masing aspek seperti menulis untuk menyusun surat atau dokumen lain, membaca untuk memahami suatu teks atau tulisan, mendengarkan untuk memahami sebuah audio visual, dan berbicara untuk melakukan komunikasi. Untuk melakukan sebuah komunikasi tidak hanya memerlukan kemampuan berbicara yang baik, tetapi juga memerlukan kemampuan memahami konteks komunikasi atau tuturan tersebut.

Pemahaman konteks komunikasi atau tuturan yang baik dapat membantu untuk tercapainya tujuan komunikasi. Dalam kajian linguistik, memahami konteks komunikasi atau tuturan terangkum ke dalam kajian pragmatik. Sebagai pelajar bahasa baru, seringkali ditemukan pelajar yang tidak memahami konteks pembicaraan, sehingga terjadi ketidakpahaman antara penutur dan mitra tutur. Konteks suatu tuturan berarti memahami makna di luar bahasa itu sendiri, dengan kata lain, mitra tutur harus memahami hal-hal di luar dari apa yang dibicarakan untuk memahami tuturan apa yang disampaikan penutur, yang mana pemahaman makna di luar bahasa disebut dengan pragmatik.

Dalam bukunya yang berjudul *Pengajaran Pragmatik*, Tarigan (2009) menjelaskan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam semantik, atau dengan kata lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Dalam pragmatik, suatu maksud tuturan dapat disampaikan secara berlawanan.

Misalnya ketika penutur ingin “memerintah” sesuatu kepada mitra tutur. Penutur dapat menggunakan jenis tuturan deklaratif, imperatif, atau bahkan interogatif. Dalam hal ini, peserta tutur harus saling memahami tuturan beserta konteksnya agar mencapai tujuan dari suatu tuturan.

Tindak tutur adalah pengajaran kalimat untuk menyatakan sesuatu agar maksud yang disampaikan oleh penutur dipahami oleh mitra tutur (Adriana 2018:18). Jenis tindak tutur terbagi ke dalam tiga jenis, yang terdiri dari tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi (*acte de locution*) yaitu memiliki arti sebagai tindakan untuk menyatakan sesuatu atau hanya sekedar memberi informasi. Tindak tutur ilokusi (*acte illocutoire*) yaitu suatu tindakan pernyataan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi tidak hanya menyampaikan informasi atau pesan saja, tetapi penutur mengharapkan ada tindakan selanjutnya oleh mitra tutur setelah mendengar pesan yang disampaikan. Terakhir adalah tindak tutur perlokusi (*acte perlocutoire*) yaitu tindak tutur yang disampaikan yang dapat mempengaruhi mitra tutur (Austin, 1970).

Dari penjelasan di atas, tindak tutur direktif termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi (*acte illocutoire*). Menurut Yule (2006 :93), tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Terkadang, seseorang tidak selalu mengatakan apa yang sebenarnya ia maksudkan. Terlebih lagi jika tuturan direktif yang diketahui lebih bersifat memerintah orang lain, terkadang terdapat beberapa hal yang menjadi penghalang untuk tersampainya maksud tersebut, seperti rasa malu, ragu, tidak enak hati dan sebagainya. Perbedaan maksud dengan ucapan inilah yang menimbulkan kesalahpahaman sehingga perlu dianalisis lebih lanjut, sehingga bagi pemelajar bahasa yang dalam kasus ini adalah bahasa Prancis, akan dapat lebih mudah untuk mencirikan dan mengidentifikasi suatu maksud dari sebuah tuturan. Tuturan-tuturan direktif tidak hanya terjadi pada kehidupan sehari-hari saja, namun juga terdapat pada sebuah karya sastra, seperti novel dan film.

Film merupakan media audiovisual dari sekumpulan gambar yang bergerak yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Di dalam film, terdapat dialog yang terjadi sesuai konteks antar tokoh yang serupa pada dunia nyata atau kehidupan sehari-hari. Dialog di dalam film dibuat kompleks dan dibuat sedemikian rupa dengan dialog atau percakapan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.

Dialog-dialog antar tokoh film yang telah dikembangkan semenarik mungkin oleh penulis akan memudahkan para penonton untuk dapat memahaminya. Terlebih lagi dengan tampilan visual film akan dapat membantu penonton untuk lebih memahami bagaimana seseorang berinteraksi, berkomunikasi, melakukan tindakan, ekspresi dan gesture yang dimainkan. Citra audio dan visual yang didapat secara bersamaan melalui media film akan sangat membantu penonton untuk lebih memahami maksud tuturan yang diucapkan pemain, berbeda dengan sebuah teks terkesan tanpa ekspresi. Hal inilah yang membuat film dianggap layak dan menarik untuk dikaji pada kajian tindak tutur, terutama tindak tutur direktif yang sering digunakan pada kehidupan sehari-hari.

Bagi pemelajar bahasa Prancis, tindak tutur direktif dianggap menyulitkan dikarenakan sering keliru antara tuturan direktif dengan tuturan komisif dan ekspresif. Terlebih lagi bagi pemelajar tingkat SMA sederajat dengan penguasaan bahasa Prancis dianggap pada tingkat pemula (A1), mencirikan tindak tutur direktif diperlukan waktu tersendiri. Kegiatan mengidentifikasi, mencirikan tindak tutur direktif akan lebih mudah jika menggunakan media yang menarik, seperti film. Dengan menggunakan media film, pemelajar akan dapat mencirikan dan mengidentifikasi suatu tuturan serta meniru tuturan tersebut guna kecakapannya sendiri.

Salah satu film yang menarik untuk diteliti adalah film *Funan* karya Denis Do yang diterbitkan pada tahun 2018 yang menceritakan sejarah revolusi yang terjadi pada tahun 1975 di Kamboja. Dalam suatu film, terdapat tindak tutur seperti tindak tutur direktif. Begitu juga pada film *Funan*, terdapat tindak tutur direktif dalam bahasa Prancis yang memiliki jenis dan maksudnya

masing-masing. Oleh karena itu, peneliti akan menitikberatkan analisis mengenai tuturan direktif berdasarkan jenis dan maksudnya yang terdapat pada film *Funan* karya Denis Do. Berikut adalah contoh tuturan direktif yang terjadi pada film *Funan*.



Gambar 1. Seorang petugas menodongkan pistol ke seorang warga sipil

(1) *Obéis-toi ! Angkar sait ce qu'il y a de mieux pour toi !*

(Tenangkan dirimu ! Angkar tahu yang terbaik untukmu !

Tuturan (1) di atas merupakan tuturan direktif yang termasuk ke dalam nasihat. Petugas menasehati sekaligus memperingatkan seorang warga sipil bahwa ia harus tetap tenang dalam situasi tersebut. Konteks tuturan di atas adalah warga sipil memprotes akan ketersediaan pangan sedangkan warga sipil sudah berjalan selama satu minggu dan terus melakukan perjalanan dari desa ke desa lainnya. Untuk memahami suatu tuturan, khususnya dari segi makna pragmatik, pemahaman tentang konteks harus dikuasai agar memudahkan pendengar memahami isi tuturan.

Selanjutnya, alasan utama peneliti melakukan penelitian ini adalah karena tindak tutur merupakan sesuatu yang dilakukan sehari-hari dan dijumpai oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tindak tutur yang terdapat pada film *Funan* dapat membantu pemelajar bahasa Prancis untuk menyatakan pendapat, bertanya, atau memerintah. Kompetensi-kompetensi tersebut termasuk ke dalam keterampilan berbicara (*Production Orale*) dalam pembelajaran dan materi KD 3.1 dan 3.4, yaitu *demander et proposer des opinions* dan *donner un ordre et interdire*.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjabaran latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang terdapat pada penelitian ini, di antaranya yaitu:

1. Sering terjadi perbedaan antara maksud dan ujaran pada suatu tindak tutur sehingga perlu untuk dianalisis lebih lanjut.
2. Tuturan direktif yang sulit dicirikan karena sering keliru dengan tuturan ekspresif dan komisif.
3. Pemelajar bahasa Prancis mempunyai anggapan bahwa tuturan direktif cukup menyulitkan.
4. Penggunaan media film dianggap lebih menarik karena bentuk audio visualnya.
5. Jenis-jenis tindak tutur apa sajakah yang terdapat pada film *Funan* karya Denis Do.
6. Jenis-jenis Sertindak tutur direktif apa sajakah yang terdapat pada film *Funan* karya Denis Do.
7. Maksud-maksud tindak tutur direktif apa sajakah yang terdapat pada film *Funan* karya Denis Do.
8. Implikasinya pada pembelajaran bahasa Prancis di SMA.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, agar penelitian dapat dilakukan lebih fokus dan tidak melebar kepada hal lain di luar penelitian yang dimaksud, maka peneliti membatasi penelitian yang dilakukan hanya pada:

1. Jenis tindak tutur direktif yang terdapat pada film *Funan* karya Denis Do.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis-jenis tindak tutur direktif apa sajakah yang terdapat pada film *Funan* karya Denis Do?

2. Bagaimanakah maksud dari jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat pada film *Funan* karya Denis Do?
3. Bagaimanakah implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Prancis di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan:

1. Jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat pada film *Funan* karya Denis Do.
2. Maksud dari jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat pada film *Funan* karya Denis Do.
3. Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Prancis di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan memperkaya pembaca atau peneliti lain yang ingin meneliti di bidang linguistik, khususnya pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan, atau wawasan lebih terkait bidang linguistik khususnya pragmatik, yaitu mengenai tuturan direktif dalam sebuah film. Dengan demikian, diharapkan akan ada penelitian lebih lanjut mengenai topik penelitian di atas.

- b. Bagi pengajar, diharapkan dapat membantu pengajar dalam mencari referensi terkait tindak tutur direktif yang terdapat pada sebuah film.
- c. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi referensi dan membantu peneliti lain dalam melakukan penelitian yang relevan.
- d. Bagi pemelajar bahasa Prancis, diharapkan dapat membantu pemelajar bahasa Prancis di tingkat sekolah menengah atas (SMA) untuk menyatakan atau menyampaikan sesuatu secara langsung, seperti meminta, memerintah, atau memberi nasihat.
- e. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menjadi referensi lain bagi mahasiswa dalam mempelajari ilmu linguistik khususnya pada ruang lingkup pragmatik.

1.7 Batasan Istilah

Agar mendapatkan pemahaman bersama, maka diperlukan batasan istilah yang berhubungan dengan penelitian ini. Berikut batasan yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan kajian ilmu yang mempelajari bahasa yang dikaitkan dengan faktor-faktor atau gejala sosial dari penggunaan bahasa dan pengguna bahasa (Senjaya, Solihat, dan Riansi, 2018).

2. Pragmatik

Pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji makna dari suatu tuturan. Makna dalam pragmatik bukanlah makna dasar, melainkan makna yang bergantung pada konteks, seperti oleh siapa penuturnya, siapa mitra tuturnya, kapan dan di mana tuturan itu berlangsung (Tarigan, 2009).

3. Tindak Tutur

Secara singkat, tindak tutur merupakan kegiatan tuturan atau komunikasi dengan tujuan menyampaikan informasi atau pesan oleh penutur ke lawan tutur (Yuliantoro, 2020).

4. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dengan tujuan agar lawan tutur melakukan sesuatu setelah menerima tuturan (Searle, dalam Prayitno, 2017).

5. Jenis Tindak Tutur Direktif

Jenis tindak tutur direktif dibagi menjadi enam kelompok, yaitu meminta (*demand*), bertanya (*question*), memerintah (*command*), larangan (*interdiction*), mengizinkan/menyetujui (*permission*), dan menasihati (*advice*) (Prayitno, 2017).

6. Konteks

Konteks merupakan situasi atau kondisi yang mendukung terjadinya tuturan antara penutur dan lawan tutur untuk menambah kejelasan makna tuturan, sehingga dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud dengan tuturan yang disampaikan (Tarigan, 2009)

II. KAJIAN TEORI

2.1 Pragmatik

Menurut Ouattara (2020) dalam modulnya yang berjudul *La Pragmatique*, menjelaskan bahwa : *La pragmatique linguistique étudie ainsi les énoncés dans leur situation de communication. Elle analyse l'influence du contexte sur l'interprétation des énoncés.*

Le contexte est constitué de multiples éléments : les connaissances encyclopédiques, les relations sociales entre les différents interlocuteurs, le moment et le lieu de la situation d'énonciation.

(Pragmatik dalam linguistik mempelajari ujaran dalam situasi komunikasi. Pragmatik menganalisis pengaruh konteks terhadap komunikasi tersebut. Konteks tersebut terdiri dari beberapa elemen, seperti pengetahuan ensiklopedia, hubungan sosial antara lawan bicara yang berbeda, waktu dan tempat terjadinya komunikasi).

Secara umum, pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna bahasa dari sebuah tuturan yang dipengaruhi oleh konteks. Menurut Tarigan (2009:24), makna dalam pragmatik berhubungan dengan pembicara dan lawan bicara dengan aneka ujaran atau tuturan (konteks). Leech (dalam Yuliantoro, 2020:16) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan aneka situasi tuturan (konteks) dan lebih berkaitan dengan makna tuturan daripada dengan makna kalimat. Selanjutnya, pragmatik didefinisikan sebagai: (a) bidang yang mengkaji makna pembicara, (b) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya, (c) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan oleh pembicara, dan (d) bidang yang mengkaji ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu (Adriana, 2018:3). Selanjutnya, Levinson membagi

definisi pragmatik menjadi dua pengertian, yaitu (a) kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa dan (b) kajian tentang kemampuan peserta tutur tentang tuturan yang disampaikan dan konteks tuturan yang sesuai (dalam Yuliantoro, 2020:3).

Untuk memahami pragmatik, dapat dipahami dari berbagai segi, yaitu (1) studi bahasa dalam komunikasi (hubungan antar bahasa dengan konteks atau situasi), (2) masalah interpretasi dan penggunaan tuturan pada kehidupan sehari-hari, (3) penggunaan dan pemahaman tindak tutur atau *speech acts*, dan (4) pengaruh struktur kalimat karena adanya hubungan di antara peserta tutur. Oleh karena itu, kajian pragmatik yang berhubungan dengan penelitian ini adalah tindak tutur dan konteks dari suatu tindak tutur.

Dari penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu bidang linguistik yang mempelajari makna tindak tutur dengan memperhatikan makna bahasa atau konteks tindak tutur yang sesuai.

2.2 Sociolinguistik

Menurut Nadjiba (2016), menjelaskan bahwa : *La sociolinguistique est l'une des sciences de langues qu'il s'agit là tout simplement de linguistique à rendre compte des faits linguistiques par d'autres linguistiques.* (Sociolinguistik merupakan salah satu ilmu bahasa yang termasuk ke dalam ilmu linguistik yang berhubungan dengan fakta linguistik satu dan yang lainnya). Dalam modul tersebut terdapat dua faktor lahirnya sociolinguistik, di antaranya:

1. Pengetahuan : mempertanyakan bahasa formal, reintegrasi data semantik, menarik interaksi sosial sebagai data komunikasi.
2. Sosial : adanya masalah kebahasaan yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat tertentu.

Secara etimologi, sociolinguistik berasal dari kata *socio* yang berarti masyarakat dan *linguistic* yang berarti kajian bahasa. Dari etimologi tersebut, dapat diartikan bahwa sociolinguistik merupakan kajian yang mempelajari bahasa yang terdapat di masyarakat (pengguna bahasa). Selanjutnya, Hymes

(dalam Wijana, 2013: 6-7) menjelaskan bahwa sociolinguistik mengacu pada pemakaian bahasa dan menganalisisnya ke dalam ilmu sosial (masyarakat) atau mengacu pada ilmu sosial (masyarakat) dan menganalisisnya ke dalam ilmu linguistik.

Sociolinguistik dapat diartikan juga sebagai ilmu bahasa yang mengkaji masalah-masalah di luar kebahasaan yang timbul karena pemakaian, fungsi, dan hal lain yang berhubungan dengan kebahasaan yang terjadi di dalam masyarakat. Kajian sociolinguistik merupakan kaitan antara bahasa dan kehidupan sosial di masyarakat yang tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, tetapi juga mencakup sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa (Senjaya, Solihat, dan Riansi, 2018)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik merupakan kajian ilmu yang mempelajari bahasa yang berkaitan dengan sosial masyarakat, budaya, dan permasalahan-permasalahan yang terjadi akibat faktor-faktor yang ditimbulkan oleh penutur.

2.3 Tindak Tutur

Hubungan antara kajian ilmu pragmatik dengan tindak tutur dapat dikatakan sangat erat. Hal tersebut disebabkan karena tindak tutur merupakan pusat objek kajian ilmu pusat dari pragmatik. Singkatnya, tindak tutur merupakan kajian ilmu pragmatik yang melibatkan antara pembicara atau pendengar atau antara peneliti dan pembaca.

Menurut Mialocq (2005), ia menjelaskan tindak tutur sebagai : *La parole s'adresse toujours à quelqu'un, présent ou absent, réel ou imaginaire.*

Tindak tutur merupakan suatu tuturan yang ditujukan kepada seseorang baik mereka itu nyata atau tidak, dan baik mereka ada (di hadapan) atau tidak.

Menurut Yule (2006: 82), tindakan-tindakan yang disampaikan melalui sebuah tuturan disebut sebagai tindak tutur. Tindak tutur adalah suatu tindakan ketika seorang penutur menyampaikan sesuatu, ia tidak hanya sekedar melakukan tuturan, tetapi juga melakukan sesuatu atas tuturan tersebut (Yuliantoro,

2020:18). Tindak tutur memiliki beberapa unsur-unsur yang meliputi memerintah, menyatakan sesuatu, menguraikan, meminta maaf, mengucapkan selamat, dan lain-lain (Prayitno, 2017:48)

Tindak tutur atau tuturan yang disertai tindakan, menurut Austin (1970) adalah tuturan performatif. Austin juga menjelaskan bahwa, tuturan performatif terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Selanjutnya, menurut Yule (2006: 83-84) tindak tutur mengandung tiga tindak tutur yang saling berhubungan, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Dari ketiga bentuk tindak tutur tersebut, tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang paling banyak dibahas (Yule, 2006: 84).

2.3.1 Tindak Tutur Lokusi (*Acte de Locution*)

Menurut Tarigan (2009 : 100) tindak tutur lokusi (*acte de locution*) merupakan tindakan untuk menyatakan sesuatu (*l'act de dire une chose*). Singkatnya, tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang mempunyai makna referensial atau makna dasar dengan tujuan hanya menginformasikan sesuatu. Berikut adalah contoh tindak tutur lokusi (*acte de locution*).

(1) Bencana terbesar di Tasikmalaya pada tahun 2010 adalah gempa bumi.

(Adriana, 2018:23)

Tuturan di atas hanya menyampaikan informasi mengenai bencana alam di suatu tempat. Dari tuturan tersebut tidak ada maksud lain, melainkan hanya menyampaikan informasi dan mengandung makna harfiah. Berikut contoh lain dari tindak tutur lokusi (*acte de locution*) dalam bahasa Prancis.

(2) *Le directeur artistique* : *Vous êtes espagnol ?*

Le comédien : *Non, je suis français*

Direktur artis : Anda orang Spanyol?

Komedian : Bukan, saya orang Prancis

(Girardet and Pécheur, 2005:6)

Tuturan (2) di atas merupakan tindak tutur lokusi karena hanya menyampaikan informasi mengenai warga kenegaraan penutur. Selain itu, tuturan tersebut hanya mengandung makna dasar, tidak ada makna lain dari tuturan tersebut.

2.3.2 Tindak Tutur Ilokusi (*Acte Illocutoire*)

Tindak tutur ilokusi biasa juga disebut *l'act de faire une chose*, merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu sekaligus melakukan sesuatu. Definisi tersebut senada dengan definisi yang disampaikan oleh Tarigan (2009:100), yaitu tindak tutur ilokusi (*acre illocutoire*) merupakan melakukan sesuatu tindakan dalam menyampaikan sebuah tuturan.

Menurut Yuliantoro (2020: 20), tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang memberikan informasi, perhatian, penawaran, dan pengupayaan dengan memiliki tujuan bahwa pendengar akan melakukan sesuatu setelah menerima tuturan yang disampaikan. Berikut adalah contoh tindak tutur ilokusi.

(3) *Joe a demandé à Bill à braquer la banque.*

(Joe menghasut Bill untuk merampok bank)

(Leech, 1983:203)

Tuturan (3) di atas berisikan permintaan yang dilakukan Joe kepada Bill untuk melakukan sesuatu, yaitu merampok bank. Maka dari itu, tuturan (3) di atas termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi, karena tuturan yang disampaikan terdapat tindakan yang harus dilakukan. Dalam bahasa Prancis, berikut contoh tindak tutur ilokusi.

(4) *Le directeur : Ah ! Enfin ! Vous êtes là.*

Patrick : Je suis en retard ?

Le directeur : Votre spectacle commence à onze heures et demie !

Patrick : *Et quelle heure est-il ?*

Le directeur : *Minuit moins vingt. **Le public attend !***

Direktur : Ah! Akhirnya sampai juga.

Patrick : Aku telat ?

Direktur : **Pertunjukanmu dimulai setengah dua belas (malam) !**

Patrick : Terus, jam berapa sekarang?

Direktur : Jam dua belas (malam) kurang dua puluh menit.
Orang-orang menunggumu !

(Girardet and Pécheur, 2005:36)

Tuturan (4) di atas yang disampaikan oleh direktur tidak hanya menginformasikan waktu pertunjukan dan orang-orang yang menunggu saja, akan tetapi direktur menyuruh Patrick untuk segera bersiap-bersiap melakukan pertunjukan karena ia telah terlambat 10 menit dari jadwal dan orang-orang sudah menunggunya. Maka dari itu, tuturan (4) disebut sebagai tindak tutur ilokusi.

Tarigan (2009: 105) membagi kategori-kategori verba serta ekspresi-ekspresi yang menyerupai verba dari tindak tutur ilokusi, di antaranya yaitu, *melaporkan, mengumumkan, meramalkan, mengakui, menanyakan, memerintahkan, menegur, memohon, menyarankan, memesan, mengusulkan, mengungkapkan, mengucapkan selamat/terima kasih, dan menyajikan, serta mendesak.*

Austin (1970: 153) dalam bukunya yang berjudul *Quand Dire C'est Faire*, mengklasifikasikan jenis tindak tutur ilokusi ke dalam 5 jenis, yaitu (1) verdiktif (*verdictifs*), (2) eksersitif (*excersitifs*), (3) komisif (*promissifs*), (4) behabitif (*comportatifs*), dan (5) ekspositif (*expocitifs*). Selanjutnya, Yule (2006: 92) juga mengklasifikasikan jenis tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis, yaitu (1) deklaratif, (2) representatif, (3) direktif, (4), ekspresif, dan (5) komisif.

Dalam (Yuliantoro : 2020), Searle dan Leech mengklasifikasikan jenis tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis, yaitu (1) deklaratif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) asertif. Dari keempat pendapat di atas mengenai klasifikasi jenis tindak tutur ilokusi, maka dapat dibuat tabel supaya lebih mudah memahami mengenai pengklasifikasian jenis tindak tutur ilokusi.

Tabel 1. Klasifikasi jenis tindak tutur

| Austin | Yule | Searle & Leech |
|---------------|---------------|---------------------------|
| Verdiktif | Deklaratif | Deklaratif |
| Eksersitif | Representatif | Direktif |
| Komisif | Direktif | Komisif |
| Behabitif | Ekspresif | Ekspresif |
| Ekspositif | Komisif | Asertif |

2.3.3 Tindak Tutur Perlokusi

Menurut Tarigan (2009:100), tindak tutur perlokusi yaitu melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Berbeda dengan ilokusi, tindak tutur perlokusi bertujuan untuk meyakinkan, memengaruhi, menghalangi, dan menyampaikan kejutan atau menyesatkan (Yuliantoro, 2020:20). Singkatnya, tindak tutur perlokusi merupakan tuturan yang memiliki maksud untuk memberi pengaruh kepada pendengar seperti rasa takut, sedih, atau marah. Maka dari itu, tindak tutur perlokusi disebut juga dengan *l'act d'affecter quelqu'un*. Berikut adalah contoh tindak tutur perlokusi.

(5) *Joe a incite à Bill à braquer la banque.*

(Joe menghasut Bill untuk merampok bank)

(Leech, 1983:203)

Tuturan (5) di atas merupakan informasi di mana Joe menghasut Bill untuk merampok bank. Maka, ilokusi dari tuturan tersebut adalah Joe berharap Bill dapat melakukan sesuatu setelah Joe menyampaikan tuturan tersebut, dan perlokusinya adalah Joe memengaruhi Bill akan suatu tindakan. Berikut merupakan contoh tindak tutur perlokusi dalam bahasa Prancis.

(6) *Nicolas : Et elle fait quoi maintenant, Julie ?*

Patrick : Elle est Tahiti.

Nicolas : Sans toi ?

Patrick : Elle fait un film publicitaire avec Fauvel et Tarkis.

*Nicolas : Fauvel et Tarkis ! **Fais attention à eux !***

Nicolas : Apa kesibukan dia sekarang, si Julie?

Patrick : Dia di Tahiti.

Nicolas : Tanpamu?

Patrick : Dia sedang membuat iklan dengan Fauvel dan Tarkis.

Nicolas : Fauvel dan Tarkis, ya? **Hati-hati dengan mereka!**

(Girardet and Pécheur, 2005:38)

Tuturan (6) di atas disampaikan oleh Nicolas bahwa Patrick harus berhati-hati dengan Fauvel dan Tarkis. Maka, ilokusi dari tuturan di atas adalah Patrick harus mengawasi Julie dari jauh, dan perlokusinya adalah bahwa Patrick harus waspada dengan Fauvel dan Tarkis. Jadi, tuturan yang diberi tanda tebal di atas merupakan tindak tutur perlokusi karena dapat menimbulkan rasa kewaspadaan setelah mendengarkan tuturan tersebut.

Dari penjelasan mengenai tindak tutur di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur merupakan objek kajian ilmu pragmatik yang mengkaji makna dari suatu tuturan yang sekaligus berhubungan dengan tindakan. Secara garis besar, tindak tutur dibagi menjadi tiga bentuk yang saling berhubungan, yaitu tindak tutur lokusi (*locutionary*

acts), tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*).

2.4 Fungsi Tindak Tutur

Searle membagi lima fungsi tindak tutur ke dalam lima kategori, yaitu representatif atau asertif, komisif, direktif, deklaratif, dan ekspresif (Adriana, 2018:20-21)

2.4.1 Representatif atau Asertif (*Representative*)

Jenis tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang menyampaikan suatu keadaan atau peristiwa. Pernyataan dalam tindak tutur representatif biasanya berupa fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Namun, pernyataan tersebut bisa saja salah atau benar. Berikut contoh tindak tutur representatif.

(7) *La terre est plate.*

(Bumi itu datar.)

(Yule, 2006:92)

Tuturan (7) di atas disampaikan oleh penutur bahwa fakta bumi itu datar, dan hal tersebut diyakini sesuatu informasi yang benar bagi penutur.

2.4.2 Komisif (*Commissive*)

Tindak tutur komisif yaitu jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengingatkan dirinya atas suatu tindakan yang akan dilakukan. Tindakan-tindakan tersebut misalnya seperti janji, sumpah, dan ancaman. Berikut contoh tindak tutur komisif.

(8) *Je retournerai.*

(Saya akan kembali.)

(Yule, 2006:94)

Tuturan (8) di atas merupakan tindak tutur komisif, karena penutur berjanji akan segera kembali. Singkatnya, penutur akan melakukan sesuatu di masa yang akan datang, baik dalam waktu dekat maupun jauh.

2.4.3 Direktif (*Directive*)

Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang disampaikan oleh penutur dengan tujuan pendengar melakukan sesuatu. Seperti meminta tolong, memerintah, menantang, atau mengundang. Berikut contoh tindak tutur direktif.

(9) *Pourrais-tu me prêter un stylo, s'il te plaît?*

(Bisakah kamu meminjamkan saya pena?)

(Yule, 2006:94)

Tuturan (9) di atas disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu, yaitu meminjamkan sebuah pena.

2.4.4 Deklaratif (*Declarative*)

Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang dapat mengubah atau mengubah situasi. Tindak tutur deklaratif dapat berupa keputusan, pembaptisan, atau pengukuhan. Berikut contoh tuturan direktif.

(10) *Je vous déclare en tant que mari et femme..*

(Sekarang saya menyebut kalian sebagai suami dan istri.)

(Yule, 2006:92)

Tuturan (10) di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh pendeta yang memutuskan mitra tutur sebagai suami dan istri.

2.4.5 Ekspresif (*Ekspresif*)

Tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang menyatakan suatu perasaan yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ekspresif mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis yang berupa

kegembiraan, kesulitan-kesulitan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Berikut adalah contoh tindak tutur ekspresif.

(11) *Félicitations!*

(Selamat, ya!)

(Yule, 2006:93)

Tuturan (11) di atas diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur yang telah mendapatkan suatu penghargaan. Tuturan tersebut menggambarkan kegembiraan penutur atas pencapaian yang diraih oleh mitra tutur. Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan dengan tabel menurut Yule (2006: 95) mengikuti Searle (1979).

Tabel 2. Lima fungsi umum tindak tutur

| Tipe tindak tutur | Arah penyesuaian | Keterangan |
|--------------------------|-------------------------------|-------------------|
| Deklaratif | Kata mengubah dunia | P menyebabkan X |
| Representatif | Kata disesuaikan dengan dunia | P meyakini X |
| Ekspresif | Kata disesuaikan dengan dunia | P merasakan X |
| Direktif | Dunia disesuaikan dengan kata | P menginginkan X |
| Komisif | Dunia disesuaikan dengan kata | P memaksudkan X |

Keterangan:

P : Penutur

X : Situasi

2.5 Tindak Tutur Direktif

Yule (2006: 93) mendefinisikan tindak tutur direktif sebagai tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan suatu tindakan yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur direktif ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran. Tindak tutur direktif juga

didefinisikan sebagai bentuk tindak tutur yang berusaha memengaruhi penutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tuturan yang disampaikan oleh penutur (Searle, dalam Prayitno, 2017: 62). Tindak tutur direktif terbagi ke dalam enam bentuk, yaitu (a) meminta (*demandeur*), (b) bertanya (*questionner*), (c) memerintah (*commandeur*), (d) larangan (*interdire*), (e) mengizinkan/meyetujui (*permettre*), dan (f) nasihat (*conseiller*) (Prayitno, 2017). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur dengan tujuan mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan yang terdapat dalam tuturan tersebut.

2.6 Jenis dan Maksud Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif memiliki enam jenis bentuk, dan masing-masing dari jenis tersebut memiliki maksud tersendiri (Prayitno, 2017:68-69). Berikut adalah jenis dan maksud tindak tutur direktif :

2.6.1 Meminta (*Demandeur*)

Tindak tutur direktif ‘meminta’ (*demandeur*) merupakan tindak tutur yang berupa kalimat permintaan penutur kepada mitra tutur. Tujuan dari tindak tutur ‘meminta’ (*demandeur*) adalah agar mitra tutur dapat melakukan sesuatu sesuai dengan permintaan penutur. Yang termasuk ke dalam maksud tindak tutur ‘meminta’ (*demandeur*) meliputi: meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, dan mendorong. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif ‘meminta’ (*demandeur*).

(12) *Patrick* : **Lundi soir, chez moi. Vous pouvez venir ?**

Pauline : *Tu fais des pizzas ?*

Patrick : *Non, je ne fais pas des pizzas.*

Pauline : *Alors, d'accord. Je peux venir.*

Patrick : **Senin malam, kalian mau datang ke rumahku?**

Pauline : **Kamu buat pizza, tidak ?**

Patrick : Tidak, aku tidak membuatnya,
 Pauline : Oke, deh. Aku akan datang.

(Girardet and Pécheur, 2005:40)

Tuturan (12) di atas merupakan tindak tutur direktif ‘meminta’ (*demandeur*). Alasan mengapa tuturan (12) merupakan tindak tutur direktif ‘meminta’ (*demandeur*) ditandai dengan pernyataan *Patrick* kepada *Pauline* dan suaminya. *Patrick* meminta sekaligus mengundang *Pauline* untuk datang ke rumahnya di senin malam. Kemudian disetujui oleh *Pauline* dengan membalas “*Alors, d’accord. Je peux venir*”. Jadi, tuturan (12) di atas termasuk ke dalam tindak tutur direktif ‘meminta’ (*demandeur*) dengan maksud ‘meminta’ dan ‘mengundang’.

2.6.2 Bertanya (*Questionner*)

Tindak tutur direktif ‘bertanya’ (*questionner*) merupakan tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dalam bentuk pertanyaan atau permohonan. Tujuan dari tindak tutur direktif ‘bertanya’ (*questionner*) adalah untuk mendapatkan informasi dari mitra tutur setelah penutur mengajukan tuturan. Yang termasuk ke dalam maksud dari tindak tutur direktif ‘bertanya’ (*questionner*) adalah bertanya (pertanyaan) dan menginterogasi. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif ‘bertanya’ (*questionner*).

(13) *Pauline* : ***Tu fais des pizzas ?***
Patrick : *Non, je ne fais pas des pizzas.*

Pauline : **Kamu membuat pizza?**
Patrick : Tidak, aku tidak membuatnya?

(Girardet and Pécheur, 2005:40)

Tuturan (13) di atas merupakan tindak tutur direktif ‘bertanya’ (*questionner*) yang ditandai dengan tuturan *Pauline*, yaitu “*Tu fais des pizzas ?*”. Pernyataan (13) merupakan tuturan direktif ‘bertanya’ (*questionner*) dikarenakan *Pauline* menginginkan informasi apakah *Patrick* membuat pizza atau tidak. Kemudian *Pauline* mendapatkan informasi dari *Patrick* dengan membalas “*Non, je ne fais pas des*

pizzas.” Jadi, tuturan (13) di atas termasuk ke dalam tindak tutur direktif ‘bertanya’ (*questionner*) dengan maksud bertanya (pertanyaan).

2.6.3 Memerintah (*Commander*)

Tindak tutur direktif ‘memerintah’ (*commander*) berupa kalimat suruhan atau perintah dari penutur kepada lawan bicara agar lawan bicara melakukan sesuatu sesuai dari keinginan penutur. Singkatnya, tuturan yang disampaikan penutur menjadi alasan mitra tutur melakukan sesuatu. Yang termasuk ke dalam maksud dari tindak tutur direktif ‘memerintah’ (*commander*) adalah memerintah, mengkomando, mengarahkan, menghendaki, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, dan mengatur, serta mensyaratkan. Di bawah ini merupakan tuturan lain dari tindak tutur direktif ‘memerintah’ (*commander*).

(14) *Julie* : *Allô Patrick ! C'est moi, Julie. Écoute. J'ai un petit problème*
Patrick: Moi aussi
Julie : *Je ne peux pas être à l'aéroport dimanche.*
Patrick: Moi non plus.

Julie : Hai Patrick ! Ini aku, Julie. **Dengarkan.** Aku ada masalah kecil
Patrick : Aku juga
Julie : Aku tidak bisa berada di bandara hari Minggu.
Patrick : Sama, aku juga.

(Girardet and Pécheur, 2005:42)

Tuturan (14) di atas terjadi antara *Julie* dan *Patrick* di saluran telepon. *Julie* ingin memberikan informasi kepada *Patrick*, kemudian *Julie* menyuruh *Patrick* untuk mendengarkan perkataannya, yaitu ‘*Écoute*’. *Patrick* mendengarkan perkataan *Julie* bahwa ia memiliki masalah pada hari Minggu, kemudian *Patrick* membalasnya dengan menjawab ‘*Moi non plus*’. Jadi, tuturan (14) di atas merupakan tindak tutur direktif ‘memerintah’ (*commander*) dengan maksud menyuruh. Berikut adalah contoh lain dari tindak tutur direktif ‘memerintah’ (*commander*).

- (15) *Tristan* : *Salut tout le monde ! Oh là là, mais.... C'est quoi ce désordre ?*
Barbara : *Les souvenirs de la soirée d'hier.*
Tristan : *Et d'abord, ce cendrier, il est à qui ?*
Barbara : *À Pierre.*
Tristan : *Il fume maintenant ?*
Barbara : *Non, mais ses copains, oui.*
Tristan : *Ça, ce n'est pas dans notre contrat. Bon, **allez, on range !***
- Tristan* : *Hai semua ! Astaga...Kekacauan apa ini ?*
Barbara : *Sisa-sisa semalam.*
Tristan : *Terus, asbak ini milik siapa ?*
Barbara : *Milik Pierre.*
Tristan : *Dia merokok sekarang ?*
Barbara : *Tidak, teman-temannya yang merokok.*
Tristan : *Padahal tidak ada perjanjian (membawa teman) di kontrak kita. Baiklah, **ayo, bereskan semua ini!***

(Girardet and Pécheur, 2005:54)

Tuturan (15) di atas terjadi ketika *Tristan* pulang ke apartemen meraka (*Pierre* dan *Barbara*). *Tristan* terkejut setelah melihat kondisi apartemen yang berantakan, kemudian ia menanyakan apa yang terjadi kepada *Barbara*. Setelah mendapatkan informasi, *Tristan* memerintah *Barbara* beserta dirinya juga untuk membereskan kekacauan tersebut yang ditandai dengan kalimat ‘*on range!*’. Jadi, tuturan (15) di atas merupakan tindak tutur direktif ‘memerintah’ (*commander*) dengan maksud memerintah.

2.6.4 Larangan/Melarang (*Interdire*)

Tindak tutur direktif ‘larangan’ (*interdire*) merupakan tindak tutur yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dengan maksud melarang akan suatu tindakan. Yang termasuk ke dalam maksud dari tindak tutur ‘larangan’ (*interdire*) adalah membatasi dan melarang. Berikut adalah contoh dari tindak tutur ‘larangan’ (*interdire*).

- (16) *Tristan* : *Il faut mettre tes affaires dans ta chambre, **pas dans le salon***
Victoria : *Et il ne faut pas écouter ta techno jusqu'à 2 heures du matin !*

- Pierre* : *Ne vous couchez pas comme les poules !*
- Tristan : Kamu harus letakkan barang-barangmu di kamarmu, **jangan di ruang tamu.**
- Victoria : **Dan jangan dengarkan musik sampai jam 2 pagi!**
- Pierre* : **Makanya, jangan tidur seperti ayam !**

(Girardet and Pécheur, 2005:58)

Tuturan (16) di atas merupakan tindak tutur direktif ‘larangan’ (*interdire*) dengan maksud melarang dan membatasi. Maksud ‘melarang’ ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh *Tristan*, yaitu tidak boleh meletakkan barang pribadi di ruang tamu. Selain itu, *Pierre* juga melarang mereka berdua untuk tidak tidur seperti ayam, yang artinya mudah terbangun. Selanjutnya, maksud ‘membatasi’ ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh *Victoria*, bahwa *Pierre* tidak boleh mendengarkan musik sampai larut malam karena dapat mengganggu tidur mereka. Jadi, tuturan (16) di atas berisikan maksud melarang sekaligus membatasi tindakan seseorang.

2.6.5 Izin/Mengizinkan (*Permettre*)

Tindak tutur direktif ‘mengizinkan’ (*permettre*) adalah suatu ujaran yang disampaikan oleh seseorang kepada lawan bicaranya guna memberi izin terhadap sesuatu. Yang termasuk ke dalam maksud dari tindak tutur direktif ‘mengizinkan’ (*permettre*) meliputi: menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabulkan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, serta memperkenalkan. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif ‘mengizinkan’ (*permettre*).

- (17) *La Vendeuse* : *Voilà, ça fait 10 €.*
Caroline : *Je peux payer avec ma carte bancaire ?*
La Vendeuse : ***Par carte, par chèque, c’est comme vous voulez***
- Penjual : Ini dia, 10 euro.
 Caroline : Saya bisa bayar dengan kartu ATM ?
 Penjual : **Dengan kartu, dengan cek, apa saja boleh.**

(Girardet and Pécheur, 2005:76)

Tuturan (17) di atas terjadi antara penjual dan *Caroline* yang membeli baju seharga 10 euro. *Caroline* menanyakan apa boleh membayar dengan kartu ATM, kemudian penjual menyetujui yang ditandai dengan kalimat ‘‘*Par carte, par chèque, c’est comme vous voulez*’’. Pernyataan dari penjual tersebut mengartikan bahwa penjual menyetujui pembayaran yang akan dilakukan oleh *Caroline*. Jadi, tuturan (17) tersebut termasuk ke dalam tuturan direktif ‘mengizinkan’ (*permettre*) dengan maksud ‘menyetujui’.

2.6.6 Nasihat (*Conseiller*)

Tindak tutur direktif ‘nasihat’ (*conseiller*) merupakan tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur yang mempunyai tujuan untuk menasihati atau menyarankan penutur dalam melakukan suatu hal. Menasihati merupakan tindak tutur ketika penutur mengucapkan suatu ekspresi sekaligus penutur memberikan nasihat kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan (Nainggolan, et al. 2019). Yang termasuk ke dalam maksud dari tindak tutur direktif ‘nasihat’ (*conseiller*) meliputi: menasihati, mengingatkan, mengonseling, mengusulkan, dan menyarankan, serta mendorong. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif ‘nasihat’ (*conseiller*).

- (18) *Samia* : *Tu as quelques choses à boire ?*
Caroline : *J’ai fait de la pina colada pour la fête. Tu as envie ?*
Samia : *C’est quoi la pina colada ?*
Caroline : *C’est un cocktail avec du jus d’ananas.*
Samia : *Un cocktail à quatre heures de l’après-midi, non merci.*
Caroline : *Mais, il n’y a pas d’alcool.*
Samia : *Bon, allez, je goûte...Hum, ce n’est pas mauvais !*
- Samia* : Kamu punya minuman, tidak ?
Caroline : **Aku buat la pina colada. Kamu mau ?**
Samia : Apa itu ?
Caroline : Ini koktail dari jus nanas.
Samia : Minum koktail jam empat sore, tidak, terima kasih.
Caroline : **Tapi, ini tidak ada alkoholnya.**

Samia : Oke, deh, aku coba ya...Mmm, enak juga, ya!
(Girardet and Pécheur, 2005:82)

Tuturan (18) di atas terjadi antara *Samia* dan *Caroline*. Situasi tuturan terjadi ketika *Samia* merasa haus dan meminta sesuatu untuk diminum. Kemudian *Caroline* menyarankan untuk minum *la pina colada*, namun *Samia* menolaknya karena tidak baik meminum koktail di jam sore. Selanjutnya, *Caroline* mengingatkan *Samia* bahwa akan baik-baik saja meminum koktail di jam sore yang ditandai dengan ‘*Mais, il n’y a pas d’alcool*’. Jadi, tuturan (18) tersebut termasuk ke dalam jenis tuturan direktif ‘nasihat’ (*conseiller*) dengan maksud menyarankan dan mengingatkan.

2.7 Konteks

Secara sederhana, kajian pragmatik merupakan studi yang mengkaji makna dari penggunaan bahasa atau sebuah tuturan. Makna dalam pragmatik tidak dapat dipahami berdasarkan kalimat yang diucapkan, melainkan harus memahami konteks tuturan. Maka dari itu, hubungan antara pragmatik dan konteks sangat erat, karena konteks merupakan alat untuk memahami suatu tuturan yang disampaikan.

Tarigan (2009: 33) mendefinisikan konteks sebagai latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui oleh peserta tutur (penutur dan mitra tutur yang dapat menunjang pemahaman mitra tutur atas apa yang dimaksud oleh penutur dengan ucapan tertentu. Konteks terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu konteks fisik (*contexte physique*), konteks linguistik (*contexte linguistique*), dan konteks sosial atau konteks pemahaman bersama (*contexte général des connaissances*) (Saifudin, 2018).

2.7.1 Konteks Fisik (*Contexte Physique*)

Konteks fisik mengacu pada latar suatu tuturan, seperti lingkungan tempat terjadinya tuturan. Selain tempat, konteks fisik meliputi tindakan atau perilaku peserta tutur dalam melakukan tuturan.

2.7.2 Konteks Linguistik (*Contexte Linguistique*)

Konteks linguistik mengacu pada tuturan-tuturan yang mendahului suatu tuturan tertentu dalam peristiwa tutur.

2.7.3 Konteks Sosial/Pemahaman Bersama (*Contexte Général des Connaissances*)

Konteks sosial/pemahaman bersama mengacu pada relasi sosial dan latar terjadinya tuturan yang melengkapi hubungan antara peserta tutur, yaitu penutur dan mitra tutur.

Dari definisi-definisi di atas mengenai konteks, maka dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan situasi, kondisi, atau latar belakang, yang harus dipahami dan disetujui guna mencapai pemahaman bersama antara peserta tutur dalam melakukan suatu tuturan, supaya dapat memahami dengan mudah tuturan tersebut.

2.8 Komponen-komponen Konteks (Tuturan)

Komponen konteks terbagi ke dalam delapan komponen. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *SPEAKING*, sedangkan dalam bahasa Prancis disebut dengan *PARLANT*. *PARLANT* merupakan akronim dari P: *Participants*, A: *Acte*, R: *Raison*, L: *Locale*, A: *Agents*, N: *Norm*, T: *Ton* dan *Types* (Wulandari, Kusriani, & Ikhtiarti, 2020).

Yang di maksud dari *participants* adalah peserta tutur, yaitu penutur dan mitra tutur dalam suatu peristiwa tutur.

1. P (*Participants*)

Yang dimaksud dari *participants* adalah peserta tutur, yaitu penutur dan mitra tutur dalam suatu peristiwa tutur.

2. A (*Acte*)

Yang dimaksud *acte* adalah jenis dan isi pesan yang disampaikan oleh penutur. Jenis pesan merupakan cara bagaimana penutur menyampaikan tuturan, sedangkan isi pesan merupakan isi dari tuturan yang dilakukan.

3. R (*Raison*)

Yang dimaksud dari *raison* adalah maksud dan tujuan dari tuturan yang dilakukan. Maksud merupakan hasil apa yang ingin peserta tutur dapatkan, dan tujuan merupakan tujuan yang ingin peserta tutur dapatkan. Komponen ketiga ini biasa juga disebut dengan *purposes-outcome*.

4. L (*Locale*)

Yang dimaksud *locale* adalah latar dan adegan di dalam suatu peristiwa tutur. Latar berupa waktu dan tempat terjadinya peristiwa tutur, sedangkan adegan berupa situasi terjadinya peristiwa tutur. Untuk menentukan sebuah latar dapat diketahui dengan melihat pada dialog atau narasi (Tiffany:2020).

5. A (*Agents*)

Yang dimaksud *agents* adalah bentuk tuturan yang disampaikan oleh penutur atau juga didefinisikan sebagai variasi tuturan (*forms speech*).

6. N (*Norm*)

Dalam komponen N: *Norm*, terdapat dua jenis yaitu *norms of interaction* dan *norms of interpretation*. Norma interaksi (*norms interaction*) mengacu pada kaidah yang digunakan dalam tuturan, sedangkan norma interpretasi (*norms interpretation*) mengacu pada norma yang ada dalam masyarakat.

7. T (*Ton dan Types*)

Yang dimaksud dengan *ton* adalah nada tuturan yang menggambarkan suasana dan cara terjadinya peristiwa tutur. Sedangkan yang dimaksud *types* adalah genre atau jenis tuturan yang dapat berupa seperti puisi, syair, pidato, atau surat-menyurat.

Dengan menggunakan konsep komponen konteks (tuturan) yang dikemukakan oleh Hymes, dapat membantu peneliti dalam menentukan sebuah konteks peristiwa tutur. Berikut adalah contoh peristiwa tutur dalam film *Funan* dengan menentukan konteks tuturan di dalam film tersebut.



Gambar 2. Film Funan

(19) *Maman* : *Il faut manger, Tuch.*

Ibu : Kamu harus makan, Tuch.

Tuturan (19) terjadi ketika perjalanan menyusuri desa berhenti dan warga sipil diminta untuk beristirahat. Saat beristirahat, *Tuch* enggan menyantap makanannya, kemudian ibunya menyarankan *Tuch* untuk tetap makan, karena perjalanan akan tetap dilanjutkan pada esok hari.

Apabila tuturan (19) di atas dianalisis berdasarkan konsep *PARLANT*, maka:

P (*participants*) : ibu (penutur) dan *Tuch* (mitra tutur)

A (*acte*) : penutur (ibu) menyarankan mitra tutur (*Tuch*) untuk segera menyantap makanannya

R (*raison*) : tujuan ibu sebagai penutur setelah menyarankan *Tuch* menyantap makanannya adalah agar *Tuch* melupakan sejenak masalah yang sedang mereka hadapi

L (*locale*) : latar tempat tuturan (19) terjadi tempat peristirahatan warga sipil dan latar waktunya terjadi di sore hari menuju malam

A (*agents*) : tuturan (19) menggunakan tuturan lisan berbahasa Prancis

N (*norms*) : tuturan (19) dapat ditemui di kehidupan sehari-hari, dimana penutur akan menyarankan mitra tutur untuk tetap makan meskipun sedang menghadapi masalah

T (*ton*) : nada dalam tuturan (19) di atas cenderung lembut dan halus, karena mitra tutur sedang menghadapi suatu masalah, dan

T (*types*) : bentuk tuturan (19) di atas berupa dialog.

2.9 Film *Funan* Karya Denis Do

Funan merupakan sebuah film animasi yang ditulis oleh Denis Do dan Magali Puzol pada tahun 2018, dan disutradarai sendiri oleh Denis Do. Film ini menceritakan seorang ibu yang mencari anaknya yang diambil paksa yang diakibatkan karena revolusi Kamboja yang disebut *Khmer Merah* pada April 1975. Film *Funan* merupakan film berbahasa Prancis dengan durasi selama 84 menit. Film ini dirilis secara global pada tanggal 11 Juni 2018 oleh Festival Film Animasi International *Annecy*, kemudian tanggal 06 Maret 2019 di Paris, dan 24 April 2019 di Belgia.

Meskipun film ini memiliki durasi yang terbilang cukup singkat, namun film ini memenangkan penghargaan di Festival Film Animasi Internasional *Annecy* pada tahun 2020 dan mendapatkan penghargaan *Emile* pada tahun 2018. Oleh karena itu, peneliti memilih film *Funan* sebagai sumber data penelitian. Terlebih, durasi film yang tidak begitu panjang dan belum ada penelitian sebelumnya yang menggunakan film ini sebagai sumber data, menjadi alasan peneliti memilih film *Funan* garapan Denis Do. Berikut ini adalah tautan unduh atau *streaming* untuk film *Funan*: <http://51.79.160.87/bioskop/funan-2018>.

2.10 Penelitian Relevan

Penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama diteliti, tetapi terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian yang relevan tersebut, peneliti tidak menemukan persamaan secara keseluruhan. Berikut adalah penelitian yang dianggap relevan.

a. Analisis Tindak Tutur Tokoh Utama dalam Dialog Serial Drama *Boss and Me* yang ditulis oleh Rebecca Panjaitan (2018) mahasiswa Universitas Sumatera Utara

Dalam penelitian tersebut, peneliti menjelaskan tindak tutur direktif yang terdapat pada serial drama *Boss and Me*. Dalam penelitian tersebut, peneliti mendapatkan hasil data yaitu 43 dialog. Dari 43 dialog tersebut, peneliti mendapatkan jenis tindak tutur yang meliputi:

‘memerintah’ (19), ‘meminta’ (10), ‘melarang’ (7), ‘memberi nasihat’ (2), ‘menentang’ (3), dan ‘mengajak’ (2).

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Panjaitan. Perbedaan pertama terletak pada fokus bahasa tuturan, yaitu dalam penelitian ini berfokus pada bahasa Prancis, sedangkan penelitian yang ditulis oleh Panjaitan berfokus pada bahasa Mandarin. Selain itu, sumber data atau objek penelitian yang digunakan untuk penelitian berbeda. Penelitian ini menggunakan film sebagai sumber data penelitian, sedangkan penelitian yang ditulis oleh Panjaitan menggunakan serial drama Mandarin sebagai sumber data penelitian.

b. Tindak Tutur Direktif dalam Film *Mune, Le Gardien de la Lune* yang ditulis oleh Nailah Baridah (2017) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta

Dalam penelitian tersebut, peneliti menjelaskan tentang jenis dan maksud tindak tutur direktif dalam film *Mune, Le Gardien de la Lune*. Dalam penelitian tersebut, peneliti mendapatkan data yang meliputi : tindak tutur direktif *requestive* atau *demandeur* (35) yang terdiri dari ‘meminta’ (24), ‘mengajak’ (6), ‘mendorong’ (5), tindak tutur direktif *questionner* (15), tindak tutur direktif *commander* yang bermaksud memerintah (23), tindak tutur direktif *interdire/prohibitive* dengan maksud melarang (7), tindak tutur direktif *permissive/permettre* dengan maksud menganugerahi (1), dan tindak tutur direktif *advisorie/conseiller* dengan maksud menasihati (7).

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Panjaitan. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Baridah adalah sumber data atau objek penelitian yang digunakan. Maka dari itu, adanya perbedaan tersebut menjadi alasan penelitian yang ditulis oleh Baridah dapat dikatakan relevan.

c. Tindak Tutur Direktif dalam Film *Ernest et Célestine* Karya Daniel Pennac yang ditulis oleh Dewi Retno Wulandari (2017) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta

Dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian tindak tutur direktif dalam film *Ernest et Célestine*. Dalam penelitian tersebut, terdapat 57 data yang meliputi: tindak tutur direktif meminta (*demandeur*) berjumlah 29 data, pertanyaan (*questionner*) berjumlah 3 data, memerintah (*commander*) berjumlah 14 data, larangan (*interdire*) berjumlah 7 data, izin (*permettre*) berjumlah 1 data, dan nasihat/saran (*conseiller*) berjumlah 3 data.

Penelitian yang ditulis oleh Wulandari memiliki perbedaan pada penelitian ini. Perbedaannya adalah pada sumber data yang digunakan. Dialog yang terjadi pada kedua sumber data (film) sangat jauh berbeda, sehingga hasil data penelitian juga ikut berbeda. Maka dari itu, penelitian yang ditulis oleh Wulandari dapat dikatakan relevan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data atau objek penelitian yang berbeda dari ketiga penelitian tersebut. Peneliti menggunakan sumber data dari film *Funan* karya Denis Do, yang mana dialog atau tuturan antar tokoh jauh berbeda dengan sumber data dari penelitian-penelitian di atas. Selain dialog atau tuturan antar dialog yang berbeda, konteks tuturan yang terdapat pada masing-masing sumber data juga jauh berbeda.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013: 2), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah dalam penelitian mengandung ciri-ciri keilmuan seperti, rasional, empiris, dan sistematis. Secara garis besar, penelitian dibagi ke dalam dua jenis, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini, termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif.

Sugiyono (2013: 8) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*carde naturel*). Sugiyono melanjutkan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti atau peneliti berperan sebagai instrumen, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (2013: 9). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman yang mendalam mengenai suatu masalah, sehingga penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Dari penjelasan di atas, maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, karena dalam penelitian mendeskripsikan tentang jenis dan maksud tindak tutur direktif dalam sebuah film yang berjudul *Funan*.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah film *Funan* karya Denis Do yang dirilis pada tahun 2018 lalu. Sedangkan data dari penelitian ini adalah jenis dan maksud tindak tutur direktif beserta konteks tuturannya dalam film *Funan*. Untuk memudahkan proses pengumpulan data, peneliti menggunakan takarir bahasa Indonesia dan Prancis.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, yaitu dilakukan dengan cara menyimak atau memperhatikan penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, peneliti menyimak penggunaan bahasa atau tuturan yang terdapat pada film *Funan*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Simak Bebas Libat Cakap (TSBLC), dimana peneliti tidak ikut serta ke dalam peristiwa tutur atau dialog. Dengan Teknik tersebut, peneliti hanya memperhatikan tuturan yang terjadi, seperti memahami dialog dan memahami transkrip dialog atau takarir yang dilakukan secara berulang-ulang supaya menemukan data yang dituju.

Teknik selanjutnya yang peneliti gunakan adalah teknik catat. Teknik catat merupakan teknik yang digunakan untuk mencatat semua data yang terkumpul, yang nantinya akan dimasukkan ke dalam tabel klasifikasi data. Dalam tahap teknik ini, peneliti menganalisis terlebih dahulu pada setiap tuturan yang ada pada film *Funan*, kemudian mencatat data yang sesuai dengan penelitian.

Dengan berlandaskan teori diatas, maka dapat diuraikan langkah-langkah peneliti untuk mengumpulkan data, di antaranya:

- 1) Peneliti menyimak, memerhatikan, serta menonton film *Funan* secara berulang-ulang guna memahami jalan cerita/konteks dari film tersebut.
- 2) Setelah memahami jalan cerita film, peneliti fokus terhadap dialog (transkrip) guna mencari jenis dan maksud tindak tutur direktif.
- 3) Setelah menemukan jenis dan maksud tindak tutur direktif, peneliti menggunakan teknik catat guna mencatat semua data yang didapat.
- 4) Setelah mencatat semua data, peneliti mengklasifikasikan tiap-tiap jenis tindak tutur direktif sesuai dengan kategori yang sudah diuraikan di atas.
- 5) Langkah terakhir, setelah mengklasifikasi semua data, peneliti memasukan data yang telah diklasifikasi ke dalam tabel klasifikasi data.

3.4 Contoh tabel data:

Tabel 3 Contoh Tabel Klasifikasi Data

| No. | Data | Konteks | Jenis TTD | | | | | | Maksud TTD | | | | | | | | |
|-----|--|---|-----------|---|---|---|---|---|------------|---|---|---|---|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | |
| 1. | <p>P1 : <i>Obéis-toi ! Angkar sait ce qu'il y a de mieux pour toi !</i> (Tenanglah! Angkar tahu yang terbaik untukmu!) P2 : <i>S'il vous plait. Pardonnez- mon frère.</i> (Tolong, maafkan saudara saya)</p> | <p>Tuturan tersebut diucapkan oleh petugas kepada saudara dari salah satu warga sipil (P). Petugas memerintahkan warga sipil untuk tetap tenang (A). Petugas ingin warga sipil tetap tenang dan menunggu kebijakan dari Angkar (R). Tuturan tersebut terjadi di suatu tempat peristirahatan dan terjadi pada sore hari (L). Tuturan tersebut disampaikan secara lisan dalam bahasa Prancis (A) dengan maksud memerintah warga sipil untuk tenang (N). Tuturan tersebut bernada tinggi dan keras karena merupakan tuturan memerintah (T). Tuturan tersebut berupa dialog (T)</p> | | | √ | | | | | | √ | | | | | | |

Keterangan:

No. : Nomor Data

TTD : Tindak Tutur Direktif

Jenis TTD : 1. Meminta (*demandeur*), 2. Bertanya (*questionner*), 2. Memerintah (*commander*), 4. Larangan (*interdire*), 5. Mengizinkan (*permettre*), 6. Nasihat (*conseiller*)

Maksud TTD : 1. Meminta, 2. Bertanya, 3. Memerintah, 4. Melarang, 5. Mengizinkan, 6. Menyetujui, 7. Menasihati, 8. Menyarankan

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua tujuan, yaitu yang pertama adalah menjelaskan jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat pada film *Funan*. Tujuan kedua penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan maksud dari jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat pada film *Funan*. Untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat pada film tersebut, maka peneliti menggunakan metode pragmatis.

Metode pragmatis alat penentunya adalah mitra bicara. Misalnya, kita menetapkan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang bila diucapkan menimbulkan tindakan tertentu dari mitra bicaranya (Zaim, 2014:98). Dalam penelitian ini, alat penentunya adalah seluruh dialog yang terdapat pada film *Funan* karya Denis Do. Metode selanjutnya dalam penelitian ini adalah metode pragmatis.

Alasan peneliti menggunakan metode ini dikarenakan penelitian ini juga menganalisis dan menjelaskan konteks dari suatu tuturan yang terdapat pada film *Funan*. Hal ini dikarenakan perlu terlebih dahulu peneliti memahami konteks tuturan supaya mendapat data yang diinginkan, yaitu tindak tutur direktif yang terdapat pada film *Funan*.

Dengan demikian, dari penjelasan mengenai metode analisis data di atas, penelitian ini sangat cocok menggunakan metode pragmatis. Hal ini ditandai dengan tujuan penelitian ini, dimana penelitian ini memiliki tujuan guna menganalisis jenis dan maksud tindak tutur atau kalimat beserta konteksnya dalam film *Funan*.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Pilah Unsur Penentu (TPUP). TPUP memiliki daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Unsur penentu dalam hal ini meliputi : kata, frasa, klausa, dan kalimat. Maka dari itu, peneliti memilih teknik tersebut karena dalam penelitian ini peneliti akan memilah kalimat-kalimat atau tuturan yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menentukan jenis-jenis dan maksud tindak tutur direktif dalam film *Funan*.

Teknik analisis data lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik ulang. Teknik ulang digunakan dengan mengulang unsur satuan lingual yang sudah ada. Teknik ulang berguna untuk menentukam unsur satuan lingual yang dapat dikenai oleh teknik ulang. Misalnya, kata *orang tua* dapat dianggap sebagai kata majemuk atau kata tunggal. Selain unsur lingual yang berupa kata, unsur lingual yang dapat dikenai oleh teknik ulang ini adalah berupa kalimat atau tuturan. Berikut adalah contoh tuturan.

- (1) *Thomas : Regarde ! C'est une voiture célèbre. Tu connais ?*
Inès : Facile ! C'est la voiture de James Bond.

Thomas : Lihat ! Ini mobil. Kamu tau ?
 Inès : Tentu saja ! Itu mobilnya James Bond

(Girardet & Pécheur, 2005:12)

3.6 Validitas dan Reliabilitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terdapat pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2013:267). Validitas juga didefinisikan sebagai suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur yang seharusnya diukur (Noor, dalam Hutajulu:2020). Dengan kata lain, data dalam penelitian harus dianggap valid, sehingga data yang valid merupakan data yang diperoleh peneliti tidak berbeda dengan data yang sesungguhnya yang terdapat pada objek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, reliabilitas tidak mengacu pada kekonsistenan data yang didapat dalam penelitian. Reliabilitas dalam penelitian kuantitatif berbeda dengan penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan paradigma dalam melihat realitas. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula (Sugiyono, 2013: 269). Dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan (valid dan reliabel) data, terdapat empat istilah menurut Sugiyono (2013: 269), yaitu validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan objektivitas.

Dengan demikian, untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel dalam penelitian, peneliti harus menyimak secara berulang dan terus-menerus. Selanjutnya, peneliti melibatkan dosen pembimbing I (Diana Rosita, S. Pd., M. Pd.) dan dosen pembimbing II (Setia Rini, S. Pd., M. Pd.) sehingga peneliti dapat berdiskusi, mendapatkan bimbingan serta arahan dalam menyusun penelitian ini. Selain melakukan komunikasi dengan pembimbing, peneliti menggunakan dua kamus untuk membuat data yang diperoleh menjadi valid dan reliabel, yaitu kamus Prancis-Indonesia yang ditulis oleh Winarsih Arifin dan Farida Soemargono dan kamus Indonesia-Prancis yang ditulis oleh Pierre Labrousse.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1.Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, dimana mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian mengenai tindak tutur direktif yang terdapat pada film *Funan* karya Denis Do, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam film *Funan* terdapat enam jenis tindak tutur direktif yang meliputi tindak tutur direktif meminta, bertanya, memerintah, melarang, izin, dan nasihat.
2. Dalam film *Funan* terdapat keseluruhan 88 data yang terdiri dari enam jenis tindak tutur direktif beserta 17 maksud tindak tutur direktif yang meliputi meminta (6 data), memohon (8 data), menekan (2 data), mendoa (1 data), dan mengajak (7 data); bertanya (12 data); memerintah (18 data), mengarahkan (2 data), menghendaki (1 data), dan menginstruksikan (5 data); membatasi (1 data), dan melarang (4 data); mengizinkan (2 data); menasihati (4 data), mengingatkan (5 data), menyarankan (9 data), dan mengusulkan (1 data).
3. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan di Sekolah Menengah Atas pada pembelajaran bahasa Prancis, khususnya untuk kelas XI dan XII. Kompetensi dasar pembelajaran bahasa Prancis yang berkaitan dengan penelitian ada pada silabus mata pelajaran Bahasa Prancis Kurikulum 2013, terutama pada kompetensi berbicara (*production orale*).

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti bermaksud memberikan saran bagi pembelajar bahasa Prancis khususnya baik siswa maupun mahasiswa dan bagi peneliti selanjutnya.

1. Bagi pembelajar bahasa Prancis

Bagi pembelajar bahasa Prancis khususnya siswa, penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan ajar guna memahami proses komunikasi seperti kompetensi berbicara (*production orale*) dalam bahasa Prancis, dan bagi mahasiswa dapat menjadikan penelitian ini sebagai wawasan mengenai ilmu pragmatik khususnya pada tindak tutur direktif.

2. Bagi peneliti lain

Adapun saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti lain yaitu :

- a. Peneliti lain mampu mendapatkan lebih banyak wawasan dan referensi mengenai tindak tutur direktif supaya hasil dari penelitian dapat lebih baik.
- b. Peneliti lain mampu mengembangkan dan menemukan kebaruan dari penelitian yang relevan yaitu mengenai tindak tutur direktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Iswah. 2018. *Pragmatik*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Austin, L. 1970. *Quand Dire, C'est Faire*. Paris: Édition du Seuil.
- Funan. (2018). Diakses pada tanggal 21 September, 2021 dari <http://51.79.160.87/bioskop/funan-2018>.
- Girardet, Jacky, and Jacques Pécheur. 2005. "Campus 1 Methode de Français." 205.
- Hutajulu, Dahlia. Rosita, Diana. dan Rini, Setia. 2020. "Penggunaan Media *YouTube* dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Prancis bagi Siswa Kelas X SMAN 1 Terusan Nunyai". *PRANALA : Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis*. 3 (1).
- Leech, Geoffrey N. 1983. "Principles of Pragmatics." *Computation of Language* 267–87.
- Mialocq, Henri. (2005). *L'Acte de Parole, Un Événement pour Une Rencontre*. CAIRN INFO. 236. (pp. 77-91)
- Nadjiba, Benazouz. 2016. "Module : SOCIOLINGUISTIQUE Niveau : 2 Ème Année LMD." *Sociolinguistique 2ème LMD*:1–34.
- Nainggolan, Cory. Sumarti. dan Kusri, Nani. 2019. "Tindak Tutur Direktif Para Tokoh Dalam Komik *Le Titeuf À La Foie* Karya Glénat Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Prancis Di SMA." *PRANALA : Jurnal Pendidikan Bahasa Perancis* (1).
- Ouattara, Adou Amadou. 2020. "La Pragmatique _ Cairn.Info.Pdf." *La Pragmatique* 12:1–12.
- Prayitno, Harun Joko. 2017. *Studi Sosiopragmatik*.

- Saifudin, Akhmad. 2018. "Konteks Dalam Studi Linguistik Pragmatik." (1).
- Senjaya, Arip, Ilmi Solihat, and Erwin Salpa Riansi. 2018. "Kajian Sociolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (Cant) Oleh Para Pengemis Di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten." *Jurnal Membaca (Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 3(2):111. doi: 10.30870/jmbasi.v3i2.5224.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Vol. 53.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tiffany, Putri Hani Sri. Kusriani, Nani. dan Rosita, Diana. 2020. "Unsur Instrinsik pada Cerita Pendek Karya Guy de Maupassant dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Prancis di SMA". *PRANALA : Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis*. 3(1).
- Wijana, IDP. 2013. "Pengantar Sociolinguistik." *Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)* 1(1):1-133.
- Wulandari, Dwi Nadia. Kusriani, Nani. dan Ikhtiarti, Endang. 2020. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Film Nicky Larson et Le Parfum de Cupidon Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Prancis." 3 (1).
- Yule, George. 2006. "Pragmatik." Yogyakarta. PUSTAKA PELAJAR.
- Yuliantoro, Agus. 2020. *Analisis Pragmatik*. 1st ed. edited by N. Herawati. Surakarta, Jawa Tengah: UNS Press.
- Zaim, M. 2014. "Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural." *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* 1-123.